

**PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY* (FINTECH), TINGKAT SUKU
BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh

AXEL JOENATHAN KEVINSKY L TOBING

1541021006



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRACT**THE EFFECT OF FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH), INTEREST RATES, AND EXCHANGE RATE ON INFLATION IN INDONESIA****By****Axel Joenathan Kevinsky L Tobing**

The purpose of this research is to analyze the effect of financial technology, interest rates and exchange rates on inflation in Indonesia. The data used is time series data from April 2016 to July 2022 in East Rawajitu District. The variables used are inflation, financial technology, interest rates, and exchange rates. The analysis tool used is a simple regression, namely the Error Correction Model (ECM). The results of the study show that financial technology has a negative and significant effect on inflation in Indonesia, while interest rates and exchange rates have a positive and significant effect on inflation. The government is able to control the inflation rate by carrying out policies that can affect inflation such as interest rates, dollar exchange rates and Fintech.

Keywords: Error Correction Model (ECM), Exchange Rates, Financial Technology, Inflation, and Interest Rates.

ABSTRAK

PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY* (FINTECH), TINGKAT SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Oleh

Axel Joenathan Kevinsky L Tobing

Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh *financial technology*, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data *time series* dari bulan April 2016 sampai Juli 2022 di Kecamatan Rawajitu Timur. Variabel yang digunakan adalah inflasi, *financial technology*, tingkat suku bunga, dan nilai tukar. Alat analisis yang digunakan adalah regresi sederhana yaitu *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial technology* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia, sedangkan tingkat suku bunga dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Pemerintah mampu mengendalikan tingkat inflasi dengan cara melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat mempengaruhi inflasi tersebut seperti contohnya suku bunga, kurs dollar dan Fintech.

Kata Kunci: Error Correction Model (ECM), Financial Technology, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar

**PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY* (FINTECH), TINGKAT SUKU
BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**

Oleh

AXEL JOENATHAN KEVINSKY L TOBING



Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY* (FINTECH), TINGKAT SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Axel Joenathan Kevinsky L Tobing**

No. Pokok Mahasiswa : 1541021006

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

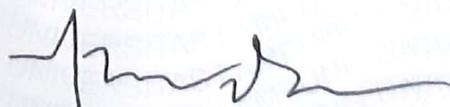
MENYETUJUI

Komisi Pembimbing



Dr. Marselina, S.E., M.P.M.
NIP. 196707101990032001

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP. 19631215 198903 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Marselina, S.E., M.P.M.



Penguji I : Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M.



Penguji II : Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Naikobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 September 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 18 September 2022

Penulis



Axel Joenathan Kevinsky L Tobing

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Axel Joenathan Kevinsky L Tobing yang lahir di Bandar Lampung pada tanggal 20 September 1997, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Robby L Tobing S. dan Ibu Yulita Sianipar S.Sos. Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2003 di SD Immanuel Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2009. Penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius 2 Bandar Lampung dan pindah ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Immanuel dan diselesaikan pada tahun 2012 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Immanuel Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur paralel. Kemudian tahun 2017 Penulis mengikuti kegiatan KKL (Kuliah Kunjung Lapangan) di Bursa Efek Indonesia, Kementrian Perdagangan, Otoritas Jasa Keuangan. Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Bengkulu Raman, Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, saya persembahkan skripsi ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada: Kedua orang tuaku tercinta Bapak Robby L Tobing dan Ibu Yulita Sianipar S.Sos yang selalu mendukung, menyanyangi, mengasihi, serta memberikan motivasi tiada habisnya. Terima kasih untuk segala bentuk perjuangan yang penuh keikhlasan Ayah dan ibu berikan, untuk kesabaran, pengertian dan kepercayaan yang begitu besar dalam mendukung semua pencapaian penulis. Terima kasih juga untuk adek-adekku Angel dan Eci yang selalu membantu dan menemani penulis. Almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

MOTTO

Matius 6:27, 34 (TB)

Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya?

Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari."

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat-NYA sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ekonomi Pembangunan. Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Financial Technology* (Fintech), Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan serta bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan bimbingan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si selaku ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus dosen penguji yang telah banyak meluangkan waktu dan fikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, motivasi, saran, nasihat, bantuan, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak meluangkan waktu dan fikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, motivasi, saran, nasihat, bantuan, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.P.M. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan fikiran untuk memberikan bimbingan, masukan,

motivasi, saran, nasihat, bantuan, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Ibu Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M. selaku Dosen Penguji yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan saran, masukan, motivasi, nasihat, serta bantuannya selama proses pendidikan penulis di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku Dosen Penguji yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan saran, masukan, motivasi, nasihat, serta bantuannya selama proses pendidikan penulis di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
9. Kedua orang tuaku yang tercinta, Bapak Robby L Tobing dan Ibu Yulita Sianipar S.Sos yang telah memberikan cinta, kasih sayang, dukungan, semangat, doa, dan jerih lelah pengorbanan demi kesuksesan cita-citaku. Kupersembahkan Gelar ini untuk kalian sebagai tanggung jawabku atas segala pengorbanan yang telah diberikan.
10. Adik-adikku tersayang Angelia Paloma Erensky L Tobing dan Aillen Jessica Valensky L Tobing yang selalu memberikan doa, bantuan, dan dukungan dalam kehidupanku.
11. Teman perjalanan ku menuju kampus dan teman berbincang saat perjalanan Om Franky.
12. Mereka yang menyemangati saat sedang lemah Pak tua Irwan, Mak tua Nita, Ricardo Michael, Bou Susi, Bou Eva, dan Tante Dina
13. Sosok yang selalu mengingatkan ku Tulang Iyus.
14. Teman-teman yang selalu membimbing skripsi dengan sabar serta meluangkan waktunya Sartika Bunga dan Pina Katarina.

15. Sahabat seperjuangan sedari mahasiswa baru (Rong-Rong) Yoel Christian, Reza Fauzi, Gading Putra, Aji Mahendra, Mita Gustiari, Jesi Zafita Putri, Melinda Purnama Sari yang penuh drama dan suka duka.
16. Teman seperjuangan dalam kuliah (Reguler) Nova Diah Astisa.
17. Sahabat SMA yang selalu berbagi canda dan tawa Aryadi, Bambang Sutrisno, Cornelius Nathanael, David Taslim, Jeremy Cristabel, Lius Adelha, Mardiano, Raymon Sanjaya.
18. Keluarga Besar EP 2015 dan juga teman-teman konsentrasi Moneter yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai dengan skripsi ini terselesaikan. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Semoga segala dukungan, bimbingan, dan do'a yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis

Axel Joenathan Kevinsky L Tobing

DAFTAR ISI

COVER	1
DAFTAR ISI	1
DAFTAR TABEL	1
DAFTAR GAMBAR	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori.....	11
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Pemikiran.....	26
D. Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Sumber Data	28
B. Definisi Operasional Variabel.....	28
C. Metode Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Pengujian	37
B. Pembahasan.....	43
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	49
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Deskripsi Data	28
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas	37
Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas	38
Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi	38
Tabel 5. Hasil Uji <i>Unit Root</i> pada Tingkat <i>Level</i> dengan ADF Test	39
Tabel 6. Hasil Uji <i>Unit Root</i> pada Tingkat <i>First Difference</i> dengan ADF Test	39
Tabel 7. Hasil Uji Kointegrasi Engel-Granger (EG)	40
Tabel 8. Hasil Uji <i>Error Correction Model</i> (ECM).....	41
Tabel 9. Hasil Uji-t	42

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Indonesia	1
Gambar 2. Data Inflasi di Indonesia	2
Gambar 3. <i>Composition of Fintech</i> in Indonesia	5
Gambar 4. Fintech di Indonesia 2016-2022.....	6
Gambar 5. Tingkat Suku Bunga di Indonesia.....	7
Gambar 6. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS.....	8
Gambar 7. Kerangka Pemikiran.....	27

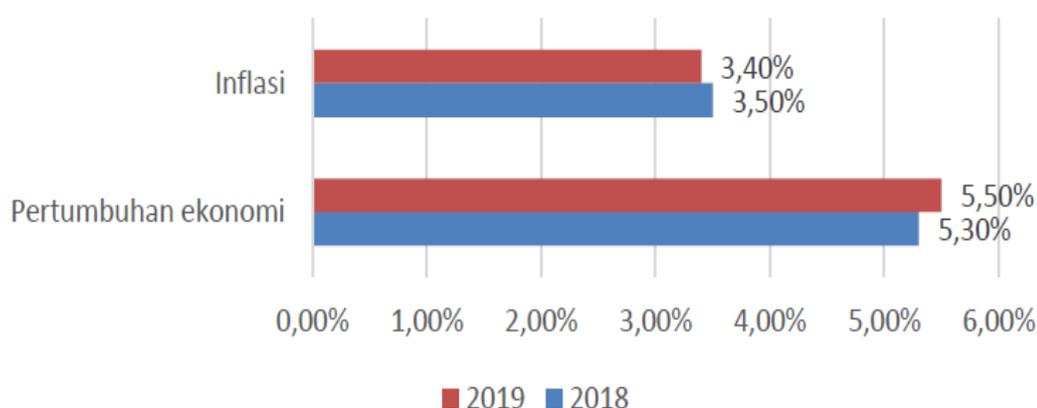
DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Hasil Uji Unit Root Tingkat Level	L1
Lampiran 2. Hasil Uji Unit Root Tingkat First Different	L5
Lampiran 3. Hasil Uji Normalitas.....	L9
Lampiran 4. Hasil Uji Multikolinieritas.....	L9
Lampiran 5. Hasil Uji Multikolinieritas.....	L10
Lampiran 6. Hasil Uji Autokorelasi	L11
Lampiran 7. Hasil Regresi <i>Error Correction Model</i>	L12

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2018 negara-negara di dunia telah menyepakati komitmen bersama yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan berisi 17 tujuan yang harus dicapai oleh setiap negara. TPB mendukung negara-negara berpenghasilan rendah untuk mengimplementasikan kebijakan yang dapat memperkuat ruang fiskal, meningkatkan ketahanan keuangan, mengurangi kemiskinan, dan mendukung pertumbuhan inklusif. *International Monetary Fund* (IMF) mengharapkan setiap negara dapat melakukan reformasistruktural untuk meningkatkan potensi produksi sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi inklusif. Investasi diarahkan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja, meningkatkan akses terhadap kredit perbankan, mengurangi kesenjangan infrastruktur, diversifikasi ekonomi sebagai upaya memperkuat performa ekonomi yang saat ini tengah naik, serta meningkatkan kerjasama antarnegara.

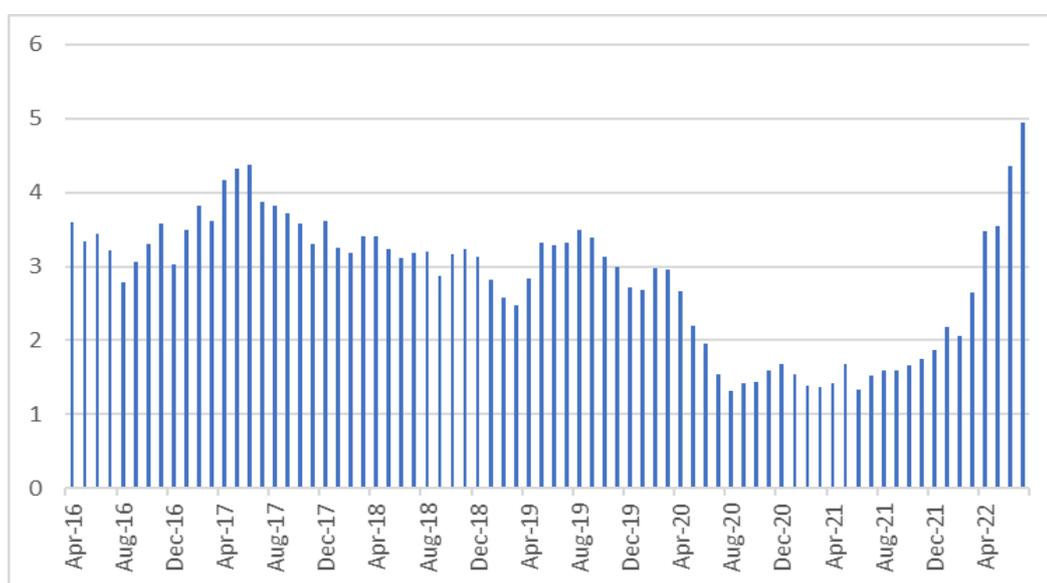


Sumber: Bank Indonesia, 2020

Gambar 1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang berkaitan erat dengan daya beli masyarakat. Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga barang

umum secara terus-menerus (Martina dan Dewi, 2014). Semakin tinggi angka inflasi maka akan memperburuk perekonomian (Ilmi, 2017). Menurut Fahmi (2015:61) Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi menyebabkan daya beli suatu mata uang akan menjadi lebih rendah atau menurun. Imbasnya, kemampuan masyarakat berpendapatan tetap akan semakin berkurang dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa sehari-hari. Mengingat dampaknya yang serius bagi pertumbuhan ekonomi, inflasi menjadi perhatian penting bagi pemerintah.



Sumber: BPS, 2022

Gambar 2. Data Inflasi di Indonesia

Dalam publikasi *World Economic Outlook Database* April 2018, *International Monetary Fund* (IMF) memproyeksikan tren inflasi Indonesia meningkat dimana tahun di periode April 2021 sebesar 1,68 persen dan periode Juli 2022 sebesar 4,94 persen. Sementara itu, proyeksi inflasi yang dihasilkan *International Monetary Fund* (IMF) cenderung lebih rendah dibandingkan *Asian Development Bank* (ADB). *International Monetary Fund* (IMF) memproyeksikan inflasi Indonesia tahun 2018 sebesar 3,5 persen dan menurun tipis tahun 2019 sebesar 3,4 persen. Berbeda dengan *International Monetary Fund* (IMF), *Asian Development Bank* (ADB) memproyeksikan inflasi Indonesia lebih tinggi dan meningkat

dimana tahun 2018 diproyeksikan sebesar 3,8 persen dan meningkat tahun 2019 sebesar 4,0 persen.

Berdasarkan hasil penelitian Putri dan Rahmita (2017) inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan suku bunga kredit investasi. Menurut Islam et al inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, nilai tukar, dan pengangguran. Menurut Wulan dan Sofia (2015) Inflasi dipengaruhi oleh suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar. Menurut Luwihadi dan Sudarsana (2017) inflasi dipengaruhi oleh suku bunga dan nilai tukar. Berdasarkan hasil penelitian Narayan dan Sahminan (2018) *Financial Technology* (Fintech) dapat mengurangi inflasi.

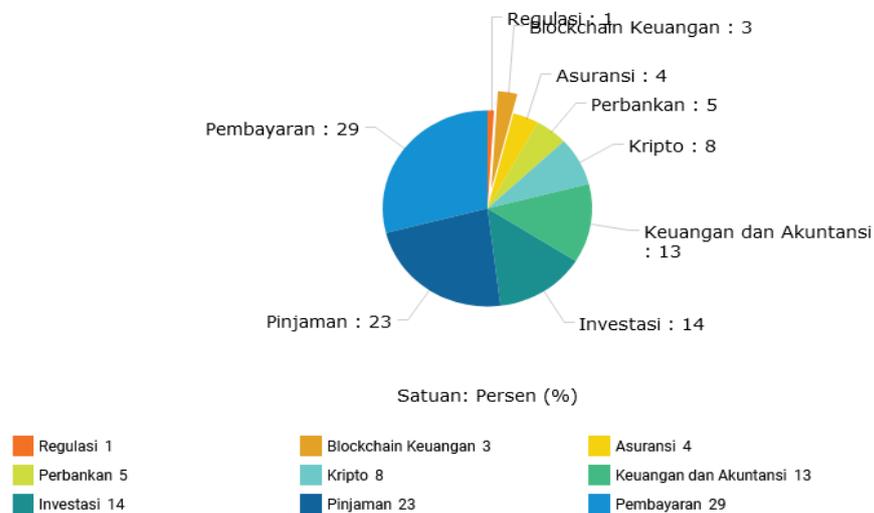
Financial Technology (Fintech) merupakan bisnis berbasis teknologi yang memungkinkan untuk berkolaborasi dengan lembaga keuangan untuk meningkatkan pengalaman pelanggan dan mengurangi biaya operasional mereka (Pollari, 2016). *Financial Technology* (Fintech) menurut Bank Indonesia adalah hasil dari penggabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah bisnis konvensional menjadi moderat, yang pada awalnya dalam melakukan transaksi harus bertatap muka, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh. *Financial Technology* (Fintech) menurut Lee dan Shin (2018) merupakan model bisnis yang dapat mengurangi biaya layanan dan menciptakan layanan yang lebih beragam. *Financial Technology* (Fintech) mencerminkan digitalisasi pada industri jasa keuangan (Puschman, 2017). Berdasarkan Ozili (2017) Fintech memberikan efek positif untuk inklusi keuangan di negara-negara berkembang dan maju, fintech dapat memberikan kenyamanan kepada individu berpendapatan rendah karena layanan yang diberikan lebih murah dibandingkan layanan pada bank konvensional. Pengguna internet di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Menurut survey yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2017 penetrasi pengguna internet di Indonesia meningkat menjadi 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,7 persen dari total populasi Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia telah menggunakan internet dalam kegiatan sehari-hari, dari total

pengguna internet sebesar 89,35% mengakses layanan chatting dan hanya 7,39% mengakses layanan perbankan.

Rendahnya penggunaan internet untuk mengakses layanan perbankan merupakan contoh rendahnya tingkat penetrasi layanan perbankan di Indonesia. Berdasarkan *The Little Data Book on Financial Inclusion 2015* yang dikeluarkan oleh World Bank Group, penduduk dewasa yang memiliki rekening pada bank di Indonesia sebesar 35.9% dan hanya sebesar 0.4% penduduk dewasa di Indonesia menggunakan layanan keuangan yang melalui mobile phone, sedangkan berdasarkan *The Little Data Book on Financial Inclusion 2018*, penduduk dewasa yang memiliki rekening pada bank di Indonesia sebesar 48.4% dan hanya sebesar 3.1% penduduk dewasa di Indonesia menggunakan layanan keuangan melalui mobile phone. Meskipun mengalami peningkatan, Indonesia masih merupakan negara dengan indeks literasi keuangan maupun inklusi keuangan rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia dan Pasifik. Indeks inklusi keuangan Indonesia pada tahun 2013 sebesar 59,7%, sementara itu pada tahun 2016 indeks inklusi keuangan Indonesia sebesar 67,8%, mengalami peningkatan sebesar 8.1% dibandingkan tahun 2013, tetapi masih jauh dari target inklusi keuangan pada tahun 2019, berdasarkan Strategi Nasional Keuangan Inklusif yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 82 tahun 2016 sebesar 75%.

Bank Indonesia mencanangkan program keuangan inklusif agar tidak ada lagi hambatan akses dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan formal. Inklusi keuangan menjadi perhatian pemerintah karena peran inklusi keuangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Program inklusi keuangan memiliki beberapa hambatan seperti keterbatasan cakupan wilayah, jaringan kantor, dan kurangnya informasi mengenai nasabah potensial. Sedangkan hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses jasa keuangan seperti harga, informasi, dan desain produk dan jasa. Pendirian jaringan kantor memerlukan biaya, oleh karena itu untuk meningkatkan inklusi keuangan berbagai negara telah menerapkan beberapa instrument seperti e-banking, branchless banking, microfinance, dan fintech.

Perusahaan *Financial Technology* (Fintech) yang beroperasi Indonesia paling banyak pada sektor payment sebesar 38%, kemudian disusul oleh sektor lending sebesar 31%. Penduduk Indonesia sudah mulai banyak melakukan pembayaran menggunakan e-money, pada tahun 2017 meningkat menjadi 75.8%. Menurut Asosiasi Fintech Indonesia dalam *Bisnis Tempo*, pembayaran digital oleh teknologi digital atau fintech di Indonesia pada 31 Juli 2018 mencapai nilai total transaksi 21 juta USD. Pembayaran non tunai dapat mempengaruhi jumlah uang beredar (Istanto dan Syarif, 2015). Berdasarkan hasil penelitian Narayan dan Sahminan (2018) *Financial Technology* (Fintech) dapat mengurangi inflasi.

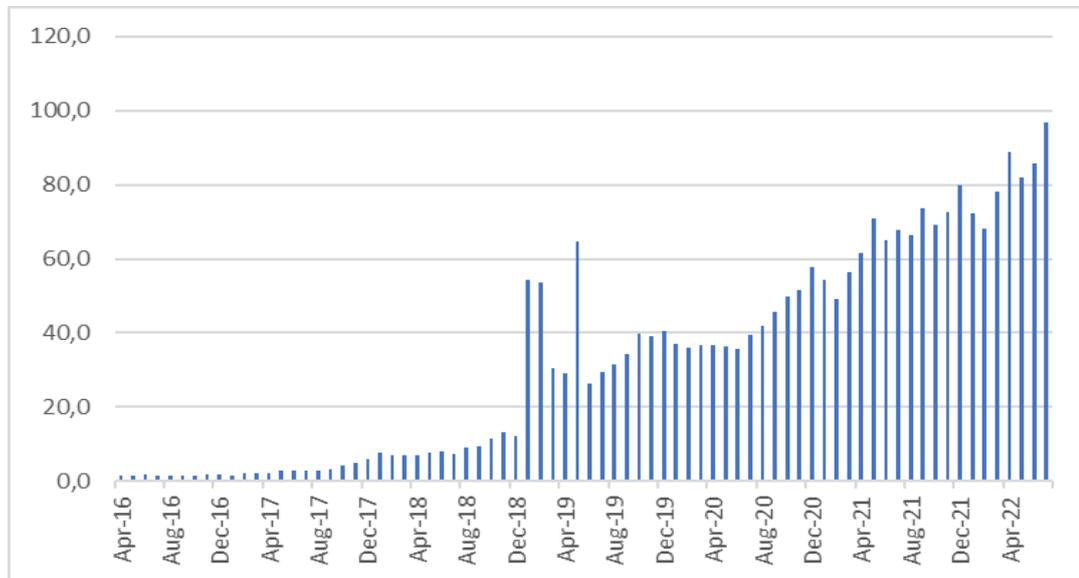


Sumber: databoks.katadata.go.id, 2022

Gambar 3. *Composition of Fintech in Indonesia*

Laporan Fintech in ASEAN 2021 menunjukkan komposisi perusahaan *financial technology* (*fintech*) atau teknologi keuangan Indonesia didominasi aplikasi pembayaran dan pinjaman. Sebanyak 29% perusahaan *fintech* Indonesia bergerak di bidang pembayaran dan 23% perusahaan bergerak di bidang pinjaman. Dalam laporan tersebut, besarnya komposisi perusahaan yang bergerak di bidang ini terutama disebabkan oleh besarnya jumlah penduduk yang tidak dilayani perbankan (*unbanked*) atau kurang dilayani perbankan (*underbanked*). Selanjutnya, teknologi investasi mencakup 14% serta teknologi keuangan dan akuntansi mencakup 13% dari total perusahaan *fintech* di Indonesia. Sementara itu, perusahaan yang bergerak di mata uang kripto baru mencakup 8% dari total perusahaan. Jumlah perusahaan *fintech* di Indonesia mencapai 785 perusahaan per

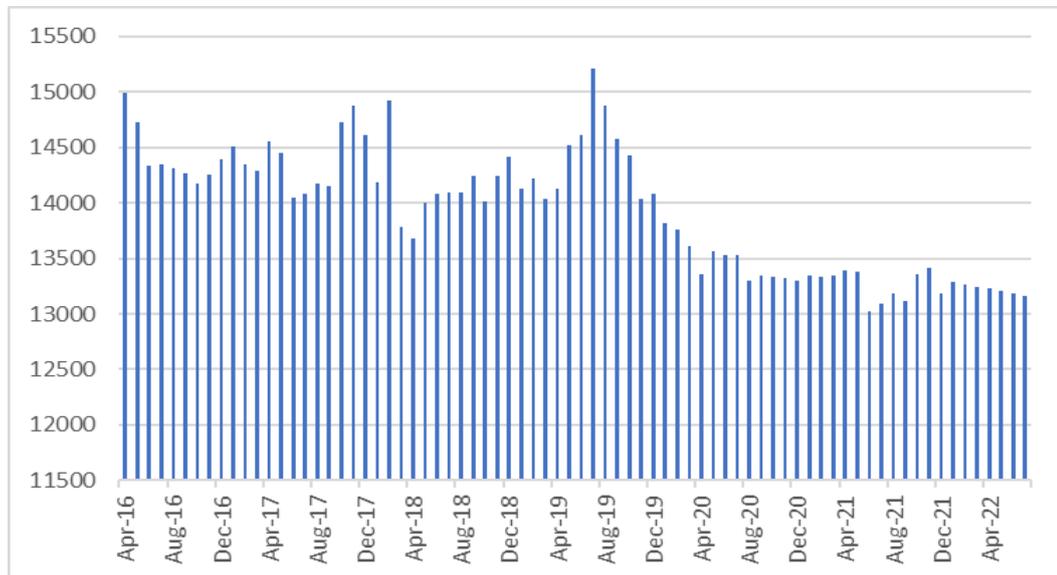
30 September 2021. Jumlah ini bertambah 27 perusahaan dari total 758 pada tahun lalu.



Sumber: Bank Indonesia, 2022
Gambar 4. Fintech di Indonesia 2016-2022

Bank Indonesia (BI) sebagai penentu kebijakan moneter langsung merespon laju inflasi yang sangat tinggi dengan menaikkan suku bunga (Ningsih & Zuhroh, 2010). Dengan mengatur tingkat suku bunga, Bank Indonesia sebagai bank sentral dapat melakukan ekspansi atau kontraksi moneter. Ketika jumlah uang beredar sangat terbatas, bank sentral melakukan ekspansi moneter dengan cara menurunkan suku bunga. Ketika jumlah uang beredar terlalu besar, dilakukan kontraksi moneter untuk menarik sebagian dana yang beredar di pasar dengan menaikkan suku bunga. Berdasarkan Gambar 7 tingkat suku bunga dari tahun 2008 hingga 2018 bergerak fluktuatif. Kendali moneter itu bisa dilakukan setiap saat karena suku bunga di desain untuk jangka waktu yang berbeda (Rahmawati, 2017). Langi et al (2014) suku bunga BI berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi. Menurut hasil penelitian Aprileven (2015) dan Luwihadi (2017) tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

naik. Menurut Wulan dan Nurfaiza (2015) nilai tukar memiliki pengaruh terhadap inflasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ningsih dan LMS (2018) bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.



Sumber: Bank Indonesia, 2022

Gambar 6. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS

Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang (Sutawijaya, 2012:90). Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada latar belakang, penelitian ini akan meneliti mengenai pengaruh *Financial Technology* (Fintech) terhadap inflasi, penelitian ini akan diberi judul “***Pengaruh Financial Technology (Fintech), Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian sebelumnya jumlah transaksi melalui perusahaan *Financial Technology* (Fintech) mencapai 21 juta Dollar AS, peningkatan transaksi digital memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar, jika uang

beredar bertambah maka inflasi akan meningkat (Sukirno, 2012:296). Tetapi hasil penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa *Financial Technology* (Fintech) dapat mengurangi inflasi. Demikian juga hasil penelitian Luwihadi (2017) tingkat suku bunga dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi melalui jumlah uang beredar, dengan hasil berbeda-beda menurut Aprileven (2015) nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, peneliti memiliki beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Financial Technology* (Fintech) terhadap inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Financial Technology* (Fintech), tingkat suku bunga, nilai tukar, secara simultan terhadap inflasi di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pertanyaan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Financial Technology* (Fintech) terhadap inflasi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh *Financial Technology* (Fintech), tingkat suku bunga, nilai tukar, secara simultan terhadap inflasi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi untuk mendukung penelitian lain mengenai *Financial Technology* (Fintech)

tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan inflasi. Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan acuan atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah dan investor mengenai dampak dari *Financial Technology* (Fintech), tingkat suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap makroekonomi khususnya inflasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Inflasi

Terdapat banyak pengertian inflasi dalam ruang lingkup ilmu ekonomi. Keanekaragaman pengertian ini disebabkan oleh pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. Menurut Mankiw (2006) inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Kemudian, Sukirno (2008) menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian. Sejalan dengan Sukirno, Boediono (2009) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan dari harga yang naik secara umum dan terus menerus. Selanjutnya, inflasi seperti yang dikutip bi.go.id diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Lebih dalam lagi, menurut Sunariyah (2006), Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dan jika dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi mengakibatkan daya beli kosumen menurun, jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat mengakibatkan biaya faktor produksi dan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Case dan Fair (2007), infasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Tandelilin (2010), inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan produk secara keseluruhan, jika mengalami kenaikan maka akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi, dan sebaliknya, jika mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal positif bagi investor seiring dengan turunnya resiko daya beli uang dan resiko penurunan pendapatan riil. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Menurut Fahmi (2012),

inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut terdapat aspek-aspek yang perlu digarisbawahi, yaitu: (1) *Tendency* atau kecenderungan harga-harga untuk meningkat, artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadinya penurunan harga, tetapi menunjukkan kecenderungan untuk meningkat; (2) *Sustained*. Peningkatan harga tersebut tidak hanya terjadi pada waktu tertentu atau sekali waktu saja, melainkan secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama; (3) *General Level of Prices*. Tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga barang-barang secara umum sehingga tidak hanya satu macam barang saja.

Selain Inflasi (*Inflation*), perlu juga dipahami Tingkat Inflasi (*Inflation Rate*) dan Indeks Harga (*Price Index*). Jika inflasi adalah tingkat perubahan harga itu sendiri, maka tingkat inflasi adalah akumulasi dari inflasi terdahulu atau persentase perubahan dalam tingkat harga, sedangkan Indeks Harga mengukur biaya dari sekelompok barang tertentu sebagai persentase dari kelompok yang sama pada periode dasar (*base period*). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Badan Pusat Statistik akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan the Classification of individual consumption by purpose - COICOP), yaitu : (1) Kelompok Bahan Makanan; (2) Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau; (3) Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar; (4) Kelompok Sandang; (5) Kelompok Kesehatan; Kelompok Pendidikan, Rekreasi,

dan Olahraga; (6) Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan. Disamping pengelompokan berdasarkan COICOP tersebut, BPS saat ini juga mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan yang lainnya yang dinamakan disagregasi inflasi.

Disagregasi inflasi tersebut dilakukan untuk menghasilkan suatu indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental. Di Indonesia, disagregasi inflasi IHK tersebut dikelompokkan menjadi Inflasi Inti dan Inflasi non inti. Inflasi inti adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti: interaksi permintaan-penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang), dan ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen. Inflasi non Inti adalah komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari: (1) Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*), yaitu dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional; (2) Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*), yaitu Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll. Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Faktor penyebab terjadi *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh

perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya.

Ekspektasi inflasi tersebut apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau forward looking. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan (lebaran, natal, dan tahun baru) dan penentuan upah minimum provinsi (UMP). Meskipun ketersediaan barang secara umum diperkirakan mencukupi dalam mendukung kenaikan permintaan, namun harga barang dan jasa pada saat-saat hari raya keagamaan meningkat lebih tinggi dari kondisi supply-demand tersebut. Demikian halnya pada saat penentuan UMP, pedagang ikut pula meningkatkan harga barang meski kenaikan upah tersebut tidak terlalu signifikan dalam mendorong peningkatan permintaan (Bank Indonesia).

Menurut Sukirno (2006), ada tiga kelompok teori mengenai inflasi yang membahas tentang aspek-aspek tertentu, tiga teori tersebut yaitu Teori Kuantitas, Teori Keynes, dan Teori Strukturalis. Inti dari teori kuantitas adalah, pertama bahwa inflasi itu hanya biasa terjadi jika ada penambahan volume jumlah uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Kedua, laju inflasi ditentukan oleh penambahan jumlah uang yang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Bila terjadi kegagalan panen misalnya, yang menyebabkan harga beras naik, tetapi apabila jumlah uang beredar tidak ditambah, maka kenaikan harga beras akan berhenti dengan sendirinya. Pada teori Keynes, terdapat kelompok sosial yang cenderung menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat (*inflationary gap*).

Kelompok-kelompok sosial ini misalnya orang-orang pemerintah sendiri, pihak swasta atau bisa juga serikat buruh yang berusaha mendapatkan kenaikan gaji atau upah. Hal ini akan berdampak terhadap permintaan barang dan jasa yang pada akibatnya akan menaikkan harga. Proses inflasi akan terus berlanjut selama jumlah permintaan efektif dari masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan. Inflasi ini akan berhenti jika permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga yang berlaku. Selanjutnya teori strukturalis atau yang biasa disebut dengan teori inflasi jangka panjang menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal

dari kekakuan struktur ekonomi. Karena struktur penambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibandingkan dengan pertumbuhan kebutuhan masyarakat, akibatnya penawaran barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat, sehingga harga barang dan jasa meningkat.

Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

2. Teori Kuantitas Uang Irving Fisher

Dalam keadaan *full employment*, apabila jumlah uang beredar dalam perekonomian bertambah maka perubahan ini hanya akan meningkatkan harga. Pandangan ini oleh para ahli ekonomi klasik dinamakan teori kuantitas uang. Secara formula teori kuantitas uang Irving Fisher dapat dirumuskan sebagai berikut (Nopirin, 1998:73):

$$MV=PT$$

di mana:

M : jumlah uang beredar atau penawaran uang dalam perekonomian

V : tingkat perputaran uang (*velocity of money*)

P : tingkat harga

T : total jumlah transaksi selama periode tertentu.

Persamaan diatas dikenal dengan “*Transactions Variant*” karena ini mengukur seluruh pengeluaran untuk transaksi, di mana ini sesuai dengan anggapan klasik bahwa uang hanya digunakan untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga serta uang tidak secara langsung dapat memenuhi kepuasan (Iswardono, 1996: 88-89). Menurut teori kuantitas uang pada hakikatnya berpendapat bahwa perubahan jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya ke atas harga-harga. Artinya kalau jumlah uang beredar naik dua kali, maka harga akan naik dua kali juga. Pandangan ini didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut (Sukirno, 1998:222-223) :

1. Dalam persamaan $MV=PT$, T dianggap tetap karena selalu dalam keadaan full employment (atas dasar hukum Say).
2. Bahwa “ $V = \text{velocity of money}$ ” juga dianggap tetap. Velocity hanya akan berubah kalau terjadi perubahan dalam kebiasaan masyarakat melakukan pembayaran seperti melakukan pembayaran kredit.

3. *Financial Technology*

Financial Technology (Fintech) adalah terobosan dalam bidang finansial yang muncul seiring perubahan gaya hidup masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari teknologi. Dengan Fintech, permasalahan dalam transaksi jual-beli dan pembayaran seperti tidak sempat mencari barang ke tempat perbelanjaan, ke bank/ATM untuk mentransfer dana, keengganan mengunjungi suatu tempat karena pelayanan yang kurang menyenangkan jadi berkurang. Dengan kata lain, FinTech mengubah transaksi jual-beli, pinjaman, dan sistem pembayaran dalam hal efisiensi dan efektifitas menjadi lebih praktis.

Perusahaan *Financial Technology* (Fintech) yang beroperasi Indonesia paling banyak pada sektor payment sebesar 38%, kemudian disusul oleh sektor lending sebesar 31%. Penduduk Indonesia sudah mulai banyak melakukan pembayaran menggunakan e-money, pada tahun 2017 meningkat menjadi 75.8%. Menurut Asosiasi Fintech Indonesia dalam Bisnis Tempo, pembayaran digital oleh teknologi digital atau fintech di Indonesia pada 31 Juli 2018 mencapai nilai total transaksi 21 juta USD. Pembayaran non tunai dapat mempengaruhi jumlah uang beredar.

Financial Technology atau FinTech merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya saat melakukan transaksi umumnya bertatap-muka dengan menggunakan sejumlah uang kas dalam pelaksanaannya. Kita kini dapat melakukan transaksi secara virtual (maya) tanpa menggunakan uang fisik serta dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan adanya gawai yang sudah modern dan canggih sehingga transaksi dapat dilakukan dalam hitungan detik saja.

Karena dapat digunakan diberbagai sarana/media (mobile) dan diberbagai tempat-situasi (flexible) serta ramah pengguna (user friendly), menjadikan *Financial Technology* dapat diterima oleh masyarakat dengan cukup baik. Namun hal ini juga dikarenakan Indonesia sedang menghadapi bonus demografi dimana masyarakat usia produktif lebih banyak dibandingkan golongan usia lainnya. Sehingga kemampuan masyarakat dalam berbaur dengan teknologi menjadi lebih efektif dan efisien. Dan kemampuan penyedia jasa dalam memenuhi tuntutan masyarakat akan produk finansial yang ramah digunakan dalam dinamika keseharian masyarakat yang serba cepat menjadikan FinTech sebagai jalan keluar akan hal tersebut.

Dan saat ini, semua hal (baik yang merupakan aset ataupun liabilitas) mulai/sudah dikaitkan, bahkan diubah menjadi berbentuk digital dalam dunia virtual (maya) sehingga pasar pun terdisrupsi menjadi pasar digital. Hal ini pun sudah diperhitungkan dan bahkan sudah dipersiapkan oleh pemerintah agar masyarakat menjadi lebih siap dengan keberadaan model pasar yang baru dimana semuanya menjadi virtual (maya) dan mengurangi/tanpa keberadaan bentuk fisik. Berbagai jenis produk fintech yang sering kita jumpai diantara lain perusahaan investasi online/microfinancing, peer-to-peer lending, crowdfunding, digital payment, marketplace/e-aggregator. APMK/ATM dan Gawai (Gadget) adalah media yang digunakan dalam pengoperasian fintech.

a. *Electronic Money*

Dalam publikasi *Bank for International Settlement* mendefinisikan uang elektronik sebagai *Stored Value* atau *Prepaid* dimana uang disimpan dalam suatu media elektronik yang dimiliki seseorang. Uang elektronik yang dimaksud adalah alat pembayaran elektronik yang diperoleh dengan menyetorkan terlebih dahulu sejumlah uang kepada penerbit, baik secara langsung, maupun melalui agen-agen penerbit, atau dengan pendebitan rekening di Bank, dan nilai uang tersebut dimasukkan menjadi nilai uang dalam media uang elektronik, yang dinyatakan dalam satuan Rupiah, yang digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran dengan cara mengurangi secara langsung nilai uang pada media elektronik tersebut.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor:11/12PBI/2009, Uang elektronik adalah pembayaran yang memenuhi unsur sebagai berikut: (1) Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit. (2) Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip; (3) digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut; dan (4) nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

Electronic money (e-money) adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit, dimana nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media atau server yang digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang. Kelebihan e-money memberikan kelebihan dibandingkan dengan alat transaksi lainnya. Khususnya untuk ritel, transaksi menjadi lebih mudah, cepat, dan murah, sehingga di masa depan e-money memiliki potensi untuk menggeser peran uang tunai untuk transaksi-transaksi tersebut.

Jenis uang elektronik berdasarkan tercatat atau tidaknya data identitas pemegang pada penerbit uang elektronik dibagi menjadi: (1) Uang Elektronik *Registered*, merupakan uang elektronik yang data identitas pemegangnya tercatat/terdaftar pada penerbit uang elektronik. Dalam kaitan ini, penerbit harus menerapkan prinsip mengenal nasabah dalam menerbitkan uang elektronik yang tersimpan

pada media chip atau server untuk jenis *registerd* adalah Rp5.000.000,00 (lima juta Rupiah). (2) Uang Elektronik *Unregisterd*, merupakan Uang Elektronik yang data identitasnya pemegang tidak tercatat/terdaftar pada penerbit Uang Elektronik. Batas maksimum Uang Elektronik yang tersimpan pada media chip atau server untuk jenis *unregisterd* adalah Rp1.000.000, 00 (satu juta Rupiah).

Penyelenggara uang elektronik yang wajib mengajukan izin sebagaimana peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 tentang uang elektronik dan surat edaran Bank Indonesia (SE BI) No.11/11/DASP tentang uang elektronik adalah prinsipal, penerbit, acquirer, penyelenggara kliring maupun penyelenggara penyelesaian akhir. Tim Inisiatif Bank Indonesia (2006) mengungkapkan dalam perekonomian modern lalu lintas pertukaran barang dan jasa sudah sedemikian cepatnya sehingga memerlukan dukungan tersedianya sistem pembayaran yang handal yang memungkinkan dilakukannya pembayaran secara lebih cepat, efisien, dan aman. Penggunaan uang cash sebagai alat pembayaran dirasakan mulai menimbulkan masalah, terutama tingginya biaya cash handling dan rendahnya *velocity of money*.

Menurut Hidayati (2006) beberapa manfaat atau kelebihan dari penggunaan e-money dibandingkan dengan uang tunai maupun alat pembayaran non-tunai lainnya, antara lain: (1) Lebih cepat dan nyaman dibandingkan dengan uang tunai, khususnya untuk transaksi yang bernilai kecil (*micro payment*), disebabkan nasabah tidak perlu menyediakan sejumlah uang pas untuk suatu transaksi atau harus menyimpan uang kembalian. Selain itu, kesalahan dalam menghitung uang kembalian dari suatu transaksi apabila menggunakan e-money. (2) Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu transaksi dengan e-money dapat dilakukan jauh lebih singkat dibandingkan transaksi dengan kartu kredit atau kartu debit, karena tidak harus memerlukan otorisasi on-line, tanda tangan maupun PIN. Selain itu, dengan transaksi off-line, maka biaya komunikasi dapat dikurangi. (3) Electronic Value dapat diisi ulang kedalam kartu e-money melalui berbagai sarana yang disediakan oleh issuer. Perkembangan e-money selain memberi kemudahan serta pengaruh positif lainnya, juga memiliki isu yang menjadi kontroversi dalam dunia perekonomian Indonesia sehingga menjadi perhatian bagi Bank Indonesia.

Isu tersebut antara lain terkait tentang aspek teknis dan keamanan, perlindungan konsumen, aspek hukum, aspek kelembagaan, serta implikasi e-money terhadap kebijakan moneter (Hidayati 2006).

4. Suku Bunga

Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme suku bunga BI (BI rate) yang merupakan target suku bunga SBI yang diinginkan oleh Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. Suku bunga ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Definisi suku bunga sendiri menurut Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur triwulanan yang berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama. Suku bunga digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar suku bunga. Suku bunga SBI 1 bulan diharapkan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank dan suku bunga jangka yang lebih panjang.

Perubahan suku bunga (SBI tenor 1 bulan) ditetapkan secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin. Suku bunga ditetapkan oleh dewan gubernur dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (1) Rekomendasi suku bunga yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi; (2) Berbagai informasi lainnya seperti indikator makro ekonomi, survei, pendapat ahli, hasil-hasil riset ekonomi. Seperti yang dikutip dari bi.go.id Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan best practice internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan.

Instrumen BI 7-day (Reverse) Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo. Dengan penggunaan instrumen BI 7-day (Reverse) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan. Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (Reverse) Repo Rate 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

5. Nilai Tukar

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua Negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Definisi lain Kurs valuta asing (*foreign exchange rate*) adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Murni, 2006). Selain itu, Sukirno, (2006) mengatakan bahwa nilai tukar atau kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Selanjutnya menurut Mankiw (2006), nilai tukar mata uang antar dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan satu sama lain. Sementara itu, menurut Triyono (2008), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tukar atau kurs valuta asing adalah harga dari sebuah mata uang suatu negara yang di nilai atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.

Dalam konsep nilai tukar, dikenal istilah apresiasi dan depresiasi. Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai Rupiah dalam valuta asing dapat diformulasikan sebagai berikut:

$NT_{IDR/USD}$ = Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 dolar Amerika (USD)

$NT_{IDR/YEN}$ = Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu Yen Jepang

Dalam hal ini, apabila NT meningkat maka berarti Rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila NT menurun maka Rupiah mengalami apresiasi. Sementara untuk negara yang menerapkan sistem nilai tukar tetap, perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah. Kebijakan suatu negara secara resmi menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut dengan revaluasi, sementara kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing tersebut devaluasi. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengertian tersebut diberikan contoh sebagai berikut. Misalnya, nilai tukar satu dolar Amerika (USD) terhadap mata uang Rupiah sebesar Rp8.500. Apabila nilai tukar satu USD berubah menjadi Rp9.000, maka nilai tukar rupiah mengalami penurunan atau depresiasi. Sebaliknya apabila nilai tukar 1 USD berubah menjadi sebesar Rp8.000, maka nilai tukar rupiah mengalami peningkatan atau apresiasi. Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai valuta asing terhadap Rupiah

$NT_{USD/IDR}$ = dolar Amerika yang diperlukan untuk membeli satu Rupiah

$NT_{YEN/IDR}$ = Yen yang diperlukan untuk membeli satu Rupiah

Dengan menggunakan konsep ini, apabila NT meningkat, maka Rupiah mengalami apresiasi untuk sistem nilai tukar mengambang bebas atau revaluasi untuk sistem nilai tukar tetap, sedangkan apabila NT menurun, maka Rupiah mengalami depresiasi untuk sistem nilai tukar mengambang bebas atau devaluasi untuk sistem nilai tukar tetap (simorangkir dan suseno, 2004). Dengan contoh di atas, maka dalam pengertian ini, satu Rupiah dinilai sebesar $1/8.500$ USD atau 0,00012 USD. Nilai tukar rupiah mengalami depresiasi jika menurun atau dengan contoh di atas sebesar $1/9000$ USD atau 0,00011, mengalami apresiasi dengan nilai pada contoh $1/8.000$ USD = 0,00013 USD. Dilihat dari faktor-faktor yang

mempengaruhinya, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi permintaan valuta asing, yaitu faktor pembayaran impor, faktor aliran modal keluar (*capital outflow*), dan kegiatan spekulasi. Pada faktor pembayaran impor, semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar. Sementara itu, pada faktor aliran modal keluar (*capital outflow*), semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada lanjutannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran hutang penduduk Indonesia (baik swasta dan pemerintah) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk Indonesia ke luar negeri. Kemudian pada kegiatan spekulasi, semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

Sementara itu, penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor penerimaan hasil ekspor dan faktor aliran modal masuk. Pada faktor penerimaan hasil ekspor, semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu Negara dan pada lanjutannya nilai tukar terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Sebaliknya, jika ekspor menurun, maka jumlah valuta asing yang dimiliki semakin menurun sehingga nilai tukar juga cenderung mengalami depresiasi. Sedangkan pada faktor aliran modal masuk (*capital inflow*), semakin besar aliran modal masuk, maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan hutang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*Portfolio investment*) dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investment*).

Syarifuddin (2015) menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar, yaitu sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*), dan sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*). Pada sistem nilai tukar tetap, nilai tukar atau kurs suatu mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai

tertentu, misalnya, nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar Amerika dipatok Rp 8.000,- per dolar. Pada nilai tukar ini bank sentral akan siap untuk menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Apabila nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan. Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran valuta asing dan sebaliknya nilai tukar mata uang domestik akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan valuta asing. Bank sentral dapat saja melakukan intervensi di pasar valuta asing, yaitu dengan menjual devisa dalam hal terjadi kekurangan pasokan atau membeli devisa apabila terjadi kelebihan penawaran untuk menghindari gejolak nilai tukar yang berlebihan di pasar. Akan tetapi, intervensi dimaksud tidak diarahkan untuk mencapai target tingkat nilai tukar tertentu atau dalam kisaran tertentu. Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan sistem yang berada di antara kedua sistem nilai tukar di atas. Dalam sistem nilai tukar ini, bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut *intervention band* atau *batas pita intervensi*. Nilai tukar akan ditentukan sesuai dengan mekanisme pasar sepanjang berada di dalam batas kisaran pita intervensi tersebut. Apabila nilai tukar menembus batas atas atau batas bawah dari kisaran tersebut, maka bank sentral akan secara otomatis melakukan intervensi di pasar valuta asing sehingga nilai tukar bergekek kembali ke dalam pita intervensi.

B. Penelitian Terdahulu

Ady (2016), dimana e-money berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Probabilitas t- hitung variabel e-money yang lebih besar dari tingkat signifikansi α menunjukkan bahwa variabel e-money tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Selain itu juga e-money tidak dapat mempengaruhi inflasi secara langsung. Penggunaan e-money akan mempengaruhi JUB kemudian akan berpengaruh terhadap laju inflasi. Pembayaran dengan e-money mempunyai sifat yang praktis dan cepat sehingga penggunaan e-money akan meningkatkan

kecepatan perputaran uang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyatama dan Apriansah (2010). Penyebaran e- money cenderung masih perlahan dan belum mempunyai peran yang besar dalam perekonomian Indonesia meskipun begitu berdasarkan pendekatan keseimbangan uang yang sesungguhnya, keduanya menyatakan bahwa penggunaan e-money mempunyai dampak pada kecepatan perputaran uang.

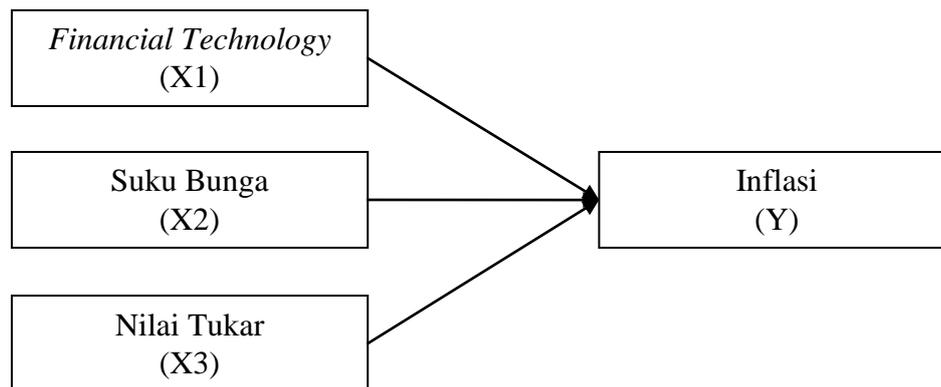
Sutawijaya dan Zulfahmi (2012) menyatakan bahwa suku bunga, Jumlah Uang Beredar, investasi, dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Secara parsial faktor tingkat suku bunga (SB) mempunyai pengaruh yang positif terhadap variasi inflasi (INF). Variabel jumlah uang beredar (JUB) menunjukkan pengaruh yang positif terhadap variasi inflasi (INF) di Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi, Jumlah investasi (INV) mempunyai tanda koefisien regresi yang negatif terhadap inflasi (INF). Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (NT) memberikan pengaruh yang positif terhadap inflasi (INF).

Perlambang (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sementara SBI memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Penelitian mengenai hubungan variabel-variabel moneter terhadap inflasi sebelumnya dilakukan oleh Amrini, dkk (2014) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar, jumlah uang beredar periode sebelumnya, suku bunga SBI, kurs, dan perekonomian secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sementara itu, secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Langi, dkk (2014) yang menganalisis pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Penelitian tersebut menyimpulkan Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia sedangkan jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/US dollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

C. Kerangka Pemikiran

Inflasi merupakan salah satu permasalahan klasik dalam suatu perekonomian yang dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan riil masyarakat yang secara berkelanjutan mempunyai dampak negatif dalam perekonomian makro. Hal tersebut menempatkan issue inflasi sebagai indikator yang sangat penting dalam menjaga stabilitas perekonomian. Bank Indonesia sebagai lembaga yang mengambil kebijakan moneter, melihat perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang semakin modern, Bank Indonesia memberikan perizinan bagi perbankan maupun lembaga selain bank untuk menerbitkan Uang Elektronik (e-money). Uang elektronik dapat digunakan untuk melakukan transaksi yang memungkinkan Pemiliknya untuk melakukan pembayaran atas sebuah transaksi tanpa menggunakan uang tunai. Penerbitan Uang Elektronik semakin berkembang semenjak tahun terbitnya hingga kini.

Perubahan Permintaan Uang diasumsikan memiliki hubungan pada tingkat inflasi di Indonesia. Nilai tukar juga merupakan salah satu variabel yang menyebabkan inflasi. Apabila nilai tukar melemah akan berakibat pada naiknya harga barang dan jasa. Jika harga barang dan jasa naik secara terus menerus maka akan menyebabkan inflasi. Perubahan suku bunga acuan akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level suku bunga acuan bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level suku bunga acuan naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.



Gambar 7. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Dari tinjauan pustaka yang telah diuraikan diatas dan berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesa penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga bahwa *Financial Technology* berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
2. Diduga bahwa Suku Bunga Acuan berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
3. Diduga bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu menjelaskan data sekunder yang memiliki sifat runtut waktu (*time series*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data *time series* berupa data bulanan dari April 2016 sampai Juli 2022 di Indonesia. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia buku bacaan dan sumber dari media *online* sebagai referensi yang dapat menunjang penulisan ini. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi, *financial technology*, suku bunga dan nilai tukar.

Tabel 1. Deskripsi Data

No	Nama Variabel	Satuan Pengukuran	Simbol	Periode	Sumber Data
1	Inflasi	Persen	INF	Bulanan	BPS
2	<i>Financial Technology</i>	Rupiah	FNT	Bulanan	BI
3	Suku Bunga	Persen	SKB	Bulanan	BI
4	Nilai Tukar	Rupiah	NTK	Bulanan	BI

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

B. Definisi Operasional Variabel

1. Inflasi

Inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga barang dan jasa dalam periode tertentu. Data yang digunakan adalah data inflasi dengan angka persen yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dari bulan April 2016 sampai Juli 2022.

2. *Financial Technology*

Financial Technology (Fintech) adalah terobosan dalam bidang finansial yang muncul seiring perubahan gaya hidup masyarakat yang tidak dapat dipisahkan

dari teknologi. Data yang digunakan adalah data nilai transaksi *E-Money* dengan angka triliun rupiah yang diperoleh dari Bank Indonesia dari bulan April 2016 sampai Juli 2022.

3. Suku Bunga

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI *7-Day (Reverse) Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Data yang digunakan adalah data nilai transaksi BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* dengan angka persen yang diperoleh dari Bank Indonesia dari bulan April 2016 sampai Juli 2022.

4. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Data yang digunakan adalah data nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dengan satuan rupiah yang diperoleh dari Bank Indonesia dari bulan April 2016 sampai Juli 2022.

C. Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode data time series, dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan bantuan alat analisis Microsoft Excel 2010, dan *E-Views 9*.

1. Prosedur Analisis Data

a. Uji Stationeritas

Secara umum yang dimaksud stasioner pada data runtut waktu (*time series*) adalah data yang memiliki rerata (*mean*) dan varians yang cenderung konstan. Secara matematika suatu *time series* x_t dikatakan stasioner jika *mean* $E(x_t)$ tidak tergantung terhadap waktu dan varians data tersebut $E[x_t - E(x_t)]^2$ terbatas pada nilai tertentu. Dengan demikian data akan cenderung bergerak mendekati *mean* atau berfluktuasi disekitar reratanya. *Series* yang stasioner dapat diperoleh dengan cara diferensiasi atau mencari nilai turunan dari *series*. Umumnya dengan turunan pertama sudah diperoleh *series* yang stasioner, namun jika belum proses diferensiasi dapat

dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, *unit root test* dilakukan dengan metode *Augmented Dickey-Fuller test* dan *Philips Perron test*.

1) *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*

Uji stationeritas juga dilakukan untuk menentukan apakah metode *Ordinary Least Square (OLS)* dapat digunakan, sebab salah satu syarat digunakannya OLS untuk data *time series* adalah bahwa data harus stasioner. Pada umumnya data ekonomi *time series* sering kali tidak stasioner pada *level series* (nonstasioner). Seperti telah dijelaskan jika data tidak stasioner maka data memiliki masalah *spurious regression*. Untuk menghindari masalah ini kita harus mentransformasikan data nonstasioner menjadi data stasioner melalui proses diferensiasi data. Uji stasioner data melalui proses diferensiasi ini disebut uji derajat integrasi.

Hipotesis untuk pengujian ini adalah:

$H_0 : \delta = 0$, terdapat *unit root*, tidak stasioner

$H_a : \delta \neq 0$, tidak terdapat *unit root*, stasioner

Seluruh data yang digunakan dalam regresi dilakukan uji akar unit dengan berpatokan pada nilai batas kritis ADF. Uji ini dilakukan pada tingkat *level* dan *first difference*. Karena pada umumnya data *time series* tidak stasioner (mengandung *unit root*) pada level, sehingga perlu dilakukan uji pada data *first difference*. Uji ini menggunakan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) test*. Jika nilai *ADF test statistic* lebih besar secara aktual daripada *Mac Kinnon test critical values*, hal ini berarti bahwa data stasioner. Jika semua variabel adalah tidak stasioner, estimasi terhadap model dapat dilakukan dengan teknik kointegrasi.

2) Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang nonstasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Variabel-variabel yang terintegrasi akan menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai *trend* stokhastik yang sama dan selanjutnya mempunyai arah pergerakan yang sama dalam jangka panjang. Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat.

Uji ini merupakan kelanjutan dari uji *stationary*. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah *residual* terkointegrasi *stationary* atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Istilah kointegrasi dikenal juga dengan istilah *error*, karena deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang dikoreksi secara bertahap melalui series parsial penyesuaian jangka pendek. Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi Engel-Granger (EG).

Penggunaan kointegrasi EG didasarkan atas uji ADF (C,n), ADF (T,4) dan statistik regresi kointegrasi CRDW (*Cointegration Regression Durbin Watson*). Dasar pengujian ADF (C,n), ADF (T,4) adalah *statistic Dickey-Fuller*, sedangkan uji CDRW didasarkan atas nilai *Durbin Watson Ratio*, dan keputusan penerimaan atau penolakannya didasarkan atas angka statistik CDRW.

Hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$, Variabel – variabel tidak ada kointegrasi

$H_a : \beta \neq 0$, Variabel – variabel ada kointegrasi

Kriteria untuk pengujian ini adalah:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai t kritis $>$ *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai t kritis $<$ *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

3) *Error Correction Model* (ECM)

Jika data tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan kedua variabel terkointegrasi atau dengan kata lain mempunyai hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan. Artinya, bahwa apa yang diinginkan oleh pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan apa yang diinginkan pelaku ekonomi dan apa yang terjadi maka diperlukan adanya penyesuaian. Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan disebut sebagai *Error Correction Model* (ECM) (Widarjono, 2013). Analisis ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka pendek.

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda dengan metode *Error Correction Model* (ECM) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$D(\text{INF}_t) = \beta_0 + \beta_1 D(\text{FNT}_t) + \beta_2 D(\text{SKB}_t) + \beta_3 D(\text{NTK}_t) + \varepsilon_t$$

Keterangan :

$D(\text{INF}_t)$ = Inflasi (Persen)

$D(\text{FNT}_t)$ = *Financial Technology* (Rupiah)

$D(\text{SKB}_t)$ = Suku Bunga (Persen)

$D(\text{NTK}_t)$ = Nilai Tukar (Rupiah)

ε_t = *Error Term*

β_i = Koefisien

4. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Penyimpangan asumsi normalitas akan semakin kecil pengaruhnya jika jumlah sampel diperbesar. Uji asumsi normalitas dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode Jarque-Berra. Nilai statistik J-B didasarkan pada *chi-squares*. Residual dikatakan memiliki distribusi normal jika Jarque Bera > *chi-squares*, dan atau probabilita (*p-value*) > $\alpha = 5\%$.

Kriteria pengujiannya adalah :

H_0 : Jarque-Berra stat > Chi square, *p-value* < 5%, data tidak terdistribusi dengan normal.

H_a : Jarque-Berra stat < Chi square, *p-value* > 5%, data terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* multikolinieritas. Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi menyebabkan suatu model mempunyai varian yang besar. Menurut Widarjono (2018), dampak adanya multikolinieritas di dalam

model regresi jika menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) tetapi masih mempertahankan asumsi lain adalah sebagai berikut :

1. Estimator masih bersifat BLUE dengan adanya multikolinieritas namun estimator mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat.
2. Akibat dengan adanya varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat maka interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil sehingga membuat variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
3. Meskipun secara individu variabel independen tidak terpengaruh terhadap variabel dependen melalui uji statistik t, namun nilai koefisien determinasi (R^2) masih bisa relatif tinggi.

Dimana deteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menguji koefisien korelasi (γ) antarvariabel independen. Dengan *rule of thumb*, jika koefisien korelasi $> 0,85$ maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Begitu pula sebaliknya, jika *rule of thumb*, jika koefisien korelasi $< 0,85$ maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Namun deteksi dengan menggunakan metode ini diperlukan kehati-hatian. Masalah multikolinieritas biasanya timbul pada data yang bersifat *time series* dimana korelasi antar variabel independen cukup tinggi. Korelasi yang tinggi ini terjadi karena kedua data mengandung unsur tren yang sama yaitu data naik dan turun bersamaan (Widarjono, 2018).

Namun jika model dalam penelitian mengandung multikolinieritas yang serius yakni korelasi yang tinggi antar variabel independen, maka ada dua pilihan yaitu dengan membiarkan model tetap mengandung multikolinieritas atau dengan memperbaiki model tersebut agar terbebas dari masalah multikolinieritas, yaitu dengan cara menghilangkan variabel independen, transformasi variabel, atau dengan penambahan data (Widarjono, 2018). Dalam penelitian ini apabila terjadi

masalah multikolinieritas model akan diperbaiki dengan cara menghilangkan salah satu atau beberapa variabel independen yang memiliki hubungan linier kuat.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas) yang tidak konstan, yaitu varians error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap dari X_1, X_2, \dots, X_p . Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka dugaan OLS tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adanya heteroskedastisitas ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E(e_i) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, \dots, n$$

Untuk uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Metode *Sketergram*. Cara paling cepat untuk menguji masalah heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui sebuah grafik. Jika residual memiliki varian yang sama (homoskedastisitas) atau data tidak membentuk pola. Sebaliknya jika residual memiliki sifat heteroskedastisitas, maka residual ini akan membentuk pola tertentu (Widarjono, 2018).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya (atau data sebelumnya). Misalkan untuk kasus jenis data *time series* data investasi tahun ini sangat tergantung dari data investasi tahun sebelumnya. Kondisi inilah yang disebut dengan autokorelasi. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan di luar akal sehat.

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji *Durbin Watson* (DW Test), uji *Langrage Multiplier* (LM Test), uji statistik Q, dan run Test.

5. Pengujian Hipotesis Statistik

Parameter-parameter yang akan diestimasi dapat dilihat berdasarkan penilaian statistik, yang meliputi uji signifikansi parameter secara individual (Uji - t), uji signifikansi parameter secara serempak (Uji – F) pada $\alpha = 5\%$ (Gujarati, 2010).

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada $\alpha = 5\%$ dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dalam hal ini akan nilai antara t-hitung dengan t tabel.

- Jika nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a , yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika nilai t-hitung $<$ nilai t-tabel maka H_0 diterima dan menolak H_a , yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah:

a. *Financial Technology*

$H_0 : \beta_1 = 0$, *financial technology* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

$H_a : \beta_1 > 0$, *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

b. Suku Bunga

$H_0 : \beta_2 = 0$, suku bunga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

$H_a : \beta_2 > 0$, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Nilai Tukar

$H_0 : \beta_3 = 0$, nilai tukar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

$H_a : \beta_3 > 0$, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

b. Uji F Statistik

Pengujian keberartian menyeluruh dilakukan melalui uji statistik f (uji signifikansi simultan). Uji F digunakan untuk uji signifikansi model. Uji F bisa dijelaskan

dengan menggunakan analisis varian (*analysis of variance* = ANOVA). Untuk menguji apakah koefisien regresi β_1 dan β_2 secara bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen pada $\alpha = 5\%$, prosedur uji F dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$ (*financial technology*, suku bunga dan nilai tukar bersama-sama tidak berpengaruh terhadap inflasi Indonesia).

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k \neq 0$ dimana $k = 1, 2, 3, \dots, k$ (*financial technology*, suku bunga dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi Indonesia).

- Membandingkan F-hitung
 - a. Jika F-hitung $>$ F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.
 - b. Jika F-hitung $<$ F-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi dengan menggunakan konsep koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 sampai 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik. R^2 merupakan koefisien determinasi yang tidak disesuaikan. Maka selanjutnya dilihat koefisien determinasi yang disesuaikan. Dalam hal ini disebut *adjusted R²*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Financial technology* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
2. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
3. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

B. Saran

1. Pemerintah diharapkan mampu selalu berkoordinasi dengan Bank Sentral terkait dengan peningkatan Fintech. Sedangkan dalam hal inflasi pemerintah mampu mengendalikan tingkat inflasi dengan cara melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat mempengaruhi inflasi tersebut seperti contohnya suku bunga, kurs dollar dan Fintech.
2. Kepada pihak Bank Indonesia untuk berhati-hati dalam melaksanakan kebijakan moneter agar permasalahan ekonomi bisa dihindari sehingga perekonomian Indonesia dapat stabil.
3. Selain itu, juga diharapkan dapat dijadikan saran (masukan) mengenai kondisi inflasi yang dialami oleh Indonesia dengan tetap menjaga suku bunga yang stabil karena berdampak pada inflasi untuk jangka pendek dan jangka panjang.
4. Dengan ditemukannya kenyataan bahwa bila suku bunga mengalami peningkatan maka akan meningkatkan tingkat inflasi, maka kebijakan yang dapat diambil adalah dengan menstabilkan suku bunga pada tingkat yang lebih rendah, agar inflasi dapat dikendalikan dan tidak mengurangi daya beli masyarakat.
5. Sama halnya dengan suku bunga, hasil yang didapat dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa bila kurs meningkat maka inflasi akan mengalami peningkatan. Dengan begitu kurs seharusnya dapat dikendalikan pada tingkat yang rendah agar tidak terjadi *domestic inflation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Suseno. (2009). Seri Kebanksentralan No. 22 . Jakarta: Bank Indonesia.
- Anas, A. (2006). Analisis Kebijakan Moneter dalam Menstabilkan Inflasi dan Pengangguran di Bogor. Ilmu Ekonomi FEM Institusi Pertanian Bogor.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2019). Jumlah Pengguna Internet Indonesia. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Bank Indonesia. (2022, September). Statistik Jumlah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Beredar. Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (n.d.). Edukasi : Financial Technology. Retrieved from Bank Indonesia: www.bi.go.id Bank Indonesia. (n.d.). Peran Bank Indonesia terhadap Syarat Kecakapan Khusus. Retrieved from Bank Indonesia: www.bi.go.id
- Boediono. (1994). Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 2. Yogyakarta: BPF.
- Chui, I. (2017). Fintech and Disruptive Business Models in Financial Products, Intermediation and Markets - Policy Implications for Financial Regulators. *Journal of Technology Law and Policy*, 21, 55-112.
- Faith, A. L. (2015). The impact of financial inclusion on monetary policy effectiveness: the case of Malawi. *International Journal of Monetary Economics and Finance* Vol 8 No 4, 360-382.
- Foo, J., Lim, L.-H., & Sze-Wai, K. (2017). Uncovering Latent Macroeconomic Effects on Peer-To-Peer Lending. *Macroeconomics and Fintech*, 1-23.
- Friedman, M. (1963). *Inflation Causes and Consequences*, Asian Publishing House.
- Geanakoplos, J., & Dubey, P. (2010). Credits Card and Inflation. *Games and Economic Behavior*, 325-353.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2018). *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 2 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanani, N., Nainggolan, K., & Sukardono. (2005). *Teori Ekonomi Makro : Pendekatan Grafis dan Matematis*. Malang: Malang Pondok Edukasi.
- Harahap, B. A., Idham, P. B., Kusuma, A. C., & Rakhman, R. N. (2019). Perkembangan Financial Technology terkait Central Bank Digital Currency (CBDC) terhadap Transmisi Kebijakan Moneter dan Makroekonomi. In *Bank Indonesia* (No. WP//2/2017; Vol. 2).

- Hastuti, R. K. (2022, September). Fintech Lending, Secercah Harapan Bagi Unbankable . Retrieved from CNBC Indon.....
<https://www.cnbcindonesia.com/>
- Hutajulu, D., Sijabat, Y., Putri, A., Retnosari, & Astutik, E. (2019). Perkembangan Fintech Lending di Indonesia Pada Era Digital. 494-495.
- Igan, D., & Pinheiro, M. (2011). Credit Growth and Bank Soundness: Fast and Furious? . IMF Working Paper WP/11/278, 3.
- Ingene, C., & Levy, M. (1982). Cash Discount to Retail Customers: An Alternative to Credit Card Sales. *Journal of Marketing* 46(2).
- Inna, R., & Marina, K. (2016). Banking and fintech: a challenge or opportunity? *Contemporary Issues in Finance: Current Challenges from Across Europe (Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis)*. Volume 98, 21-35.
- Ismanda, F. (2019). Analisis Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu dan E-Money sebagai Instrumen Pembayaran Non-Tunai terhadap Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan Vol 2 No.2*, 202-210.
- Istanto, L., & Fauzie, S. (2014). Analisis Dampak Pembayaran Non-Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 610.
- Iswardono. (1993). *Ekonomi Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPFE.
- Jayani, D. H. (2019, September 11). Pengguna Internet Terbesar di Dunia Pada Maret 2019. Retrieved from Databoks Kata Data: <https://databoks.katadata.co.id/>
- Lintangsari, N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Febranto, W. (2018). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan Vol.1 No.1*, 47-62.
- Maiti, M., Ali, I., & Vukovic, D. (2020). The impact of interest rate on the demand for credit in Ghana. *Journal Public Affairs*, 1-10.
- Mankiw, G., Quah, E., & Wilson, P. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Metadata Inflasi. (2022, September). Retrieved from Bank Indonesia: www.bi.go.id
- Metadata Suku Bunga Indonesia. (2022, September). Retrieved from Bank Indonesia: www.bi.go.id
- Mumtaz, M., & Smith, Z. (2020). Do Fintech Activities Affect Monetary Policy? *Macroeconomic Stabilization in the Digital Age*, 328-357.
- Mutiara, K. H., & Krisnawati, A. (2020). Pengaruh Financial Technology (Fintech), Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi dengan Jumlah Uang Beredar sebagai Variabel Intervening di Indonesia Periode 2008-2018. 8-9.

- Narayan, S., & Sahminan, S. (2018). Has Fintech Influenced Indonesia Exchange Rate and Inflation? *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, Vol. 21, No. 2, 178-187.
- Narmawati, U., Dewi, S. A., & Ismawati, L. (2010). *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Genesis.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* Vol 20 No 2, 96.
- Nur, M., & Yuliana, I. (2019). Pengaruh Transaksi Non-Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015-2018 dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi* Vol 11 No 2, 270.
- Perlambang, H. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, Vol 19 No 2, 16.
- Raharja, P., & Mandala., M. (2008). *Teori Makro Ekonomi: Suatu Pengantar Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Ratnaya, I. G. (2017). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan Cara Antisifasinya. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* Vol. 8 No. 1, 17-28.
- Rizkina, A., & Zakia, C. (2017). Hubungan Kredit dan Suku Bunga dengan Inflasi di Indonesia . *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia* Vol 4 Nomor 1, 63-71.
- Sarwono, J. (2011). *Mengenal Path Analysis : Sejarah, Pengertian, dan Aplikasi*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*.
- Simorangkir, O. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slocum, J. W., & Matthews, L. H. (1970). Social Class and Income as Indicators of Consumer Credit Behavior. *Journal of Marketing*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.